

Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMP YPMA Medan

Implementation of Think-Pair-Share Type Cooperative Learning Method in Teaching Islamic Religious Education at YPMA Middle School Medan

Shaiful Darmawan Sihotang

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

shaifuldarmawan66@gmail.com

Alamat: Jl. Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat II, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20238

Korespondensi penulis: muhammadalfinmuttaqin53@gmail.com

Article History:

Received: September 16, 2024;

Revised: September 30, 2024;

Accepted: Oktober 08, 2024;

Published: Oktober 09, 2024;

Keywords: Think-Pair-Share, Cooperative Learning, Islamic Religious Education

Abstract: This study aims to analyze the implementation of the Think-Pair-Share (TPS) cooperative learning method in the teaching of Islamic Religious Education (PAI) at SMP YPMA Medan. The problem addressed is the low level of active student participation in PAI learning. To address this issue, the TPS method was implemented as a strategy to increase student engagement. This research used a qualitative method with a descriptive approach. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. The results showed that the application of the TPS method significantly increased student activity in discussions and collaboration, as well as deepened their understanding of the learning material. Students were more motivated and actively participated in the learning process, showing improvement in academic achievement. These findings indicate that the TPS method is effective in teaching PAI, particularly in facilitating interactive and collaborative learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS) dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP YPMA Medan. Permasalahan yang dihadapi adalah rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran PAI. Untuk mengatasi hal tersebut, metode TPS diterapkan sebagai strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode TPS secara signifikan meningkatkan keaktifan siswa dalam berdiskusi dan bekerja sama, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi ajar. Siswa lebih termotivasi dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar, serta menunjukkan peningkatan hasil belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa metode TPS efektif dalam pengajaran PAI, khususnya dalam memfasilitasi pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif.

Kata Kunci: Think-Pair-Share, Pembelajaran Kooperatif, Pendidikan Agama Islam.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik di Indonesia. Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, PAI tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan tentang agama, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, etika, dan akhlak yang baik dalam diri siswa. Namun, dalam kenyataan implementasinya di lapangan, khususnya di SMP YPMA Medan, masih ditemukan berbagai permasalahan yang dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan tersebut.

Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah rendahnya tingkat partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran PAI. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar siswa menunjukkan sikap pasif selama proses pembelajaran berlangsung (Premita & Nurhakim, 2024). Mereka cenderung hanya mendengarkan penjelasan dari guru tanpa memberikan kontribusi yang signifikan dalam diskusi atau aktivitas kelas lainnya. Interaksi antara siswa dengan guru maupun dengan sesama siswa sangat terbatas, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Situasi ini juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, yang seharusnya menjadi salah satu tujuan utama dari pendidikan agama. Salah satu penyebab rendahnya partisipasi siswa adalah metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Metode ceramah yang masih mendominasi dalam proses pembelajaran cenderung membuat siswa menjadi penerima informasi secara pasif, tanpa diberi ruang yang cukup untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, atau berinteraksi dengan teman-teman mereka. Akibatnya, potensi siswa untuk berkembang dalam aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik tidak teroptimalkan secara maksimal (Wahid Tanjung et al., 2023). Kondisi ini tentu memerlukan perhatian dan penanganan serius, mengingat pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama dalam dunia pendidikan modern.

Dalam konteks inilah penerapan metode pembelajaran kooperatif menjadi relevan. Salah satu metode kooperatif yang terbukti efektif adalah Think-Pair-Share (TPS), yang merupakan strategi pembelajaran kolaboratif yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa. TPS terdiri dari tiga tahapan utama: pertama, siswa diberikan waktu untuk berpikir secara mandiri mengenai suatu pertanyaan atau masalah yang diajukan oleh guru; kedua, mereka berdiskusi dengan pasangan (pair) untuk membahas jawaban atau solusi yang mereka pikirkan; dan ketiga, setiap pasangan kemudian berbagi hasil diskusi mereka dengan kelas secara keseluruhan. Metode ini tidak hanya mendorong partisipasi siswa, tetapi juga membantu

mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi (Ni'mah & Dwijananti, 2014).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode *Think-Pair-Share* sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Menurut Kagan (1994), metode ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan dinamis, di mana siswa secara aktif terlibat dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Selain itu, penelitian oleh Johnson dan Johnson (2000) juga menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif, termasuk TPS, dapat meningkatkan hubungan sosial antara siswa, memperkuat keterampilan interpersonal, dan mendorong mereka untuk belajar secara mandiri dan bersama-sama (Nurhasanah & Ningsih, 2024).

Alasan utama memilih SMP YPMA Medan sebagai subyek pengabdian adalah karena sekolah ini menghadapi tantangan khusus terkait rendahnya tingkat partisipasi aktif siswa dalam mata pelajaran PAI. SMP YPMA Medan merupakan salah satu sekolah yang menekankan pada pendidikan karakter dan pengembangan moralitas Islami, sehingga penerapan metode pembelajaran yang mendorong interaksi dan partisipasi aktif sangatlah relevan untuk diterapkan. Berdasarkan data kualitatif dari hasil wawancara dengan guru PAI, diketahui bahwa banyak siswa yang belum menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang optimal dalam pembelajaran PAI. Data kuantitatif dari hasil ulangan harian juga menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa pada mata pelajaran PAI masih di bawah standar ketuntasan minimal yang ditetapkan, yaitu 65. Sebagian besar siswa hanya memperoleh nilai dalam kisaran 55 hingga 60, yang menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap materi masih kurang mendalam.

Dengan latar belakang permasalahan tersebut, penerapan metode TPS diharapkan dapat membawa perubahan yang signifikan, baik dari segi akademik maupun sosial. Secara akademik, metode ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar mereka. Secara sosial, metode ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berkomunikasi, bekerja sama dengan teman sekelas, serta berpikir secara kritis dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Perubahan sosial yang diharapkan dari penerapan metode ini meliputi peningkatan kemampuan siswa dalam berinteraksi secara positif dengan teman-teman mereka, meningkatkan rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat, serta membentuk sikap kolaboratif yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Selain itu, metode TPS juga diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif dan partisipatif, di mana setiap

siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam proses pembelajaran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur efektivitas penerapan metode TPS dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa, memperbaiki hasil belajar, serta mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif siswa dalam konteks pembelajaran PAI di SMP YPMA Medan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan siswa di era pendidikan modern (Halawa et al., 2022).

2. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan dan mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dalam konteks pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP YPMA Medan. Melalui penerapan metode ini, diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa selama proses belajar mengajar, yang pada gilirannya diharapkan mampu memperbaiki pemahaman siswa terhadap materi ajar. Proses perencanaan aksi dan pengorganisasian komunitas dilakukan secara kolaboratif, melibatkan berbagai pihak, yaitu peneliti, guru PAI, dan siswa sebagai subyek utama dalam pengabdian. Hal ini penting untuk menciptakan sinergi yang baik antara semua pemangku kepentingan agar implementasi metode TPS dapat berjalan dengan efektif dan efisien (Muthoharoh, 2017).

Subyek pengabdian dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII di SMP YPMA Medan, yang jumlahnya sekitar 104 siswa, serta guru mata pelajaran PAI yang bersangkutan. Pemilihan siswa sebagai fokus penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran PAI masih tergolong rendah. Keadaan ini berpotensi menghambat pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang mendukung implementasi metode TPS di dalam kelas, sehingga diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep keagamaan secara lebih mendalam. Penelitian ini dilaksanakan di SMP YPMA Medan, yang terletak di Jl. Pesantren No.13, Medan Sunggal, Medan. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik siswa dengan latar belakang keagamaan dan sosial yang beragam. Keberagaman ini menciptakan tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran, di mana penerapan metode kooperatif TPS diharapkan dapat meningkatkan interaksi sosial dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan siswa dapat belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari teman sebaya mereka, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan interaktif.

Proses perencanaan aksi dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan keterlibatan aktif guru dan siswa sejak tahap awal. Guru PAI berfungsi sebagai mitra utama dalam mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran PAI. Keterlibatan siswa dalam proses perencanaan juga sangat penting, yang dilakukan melalui survei awal untuk memahami preferensi belajar mereka serta mengukur tingkat partisipasi dalam pembelajaran sebelumnya (Nainggolan, 2023). Dengan cara ini, siswa diberdayakan untuk memberikan masukan dan terlibat dalam keputusan yang akan memengaruhi proses belajar mereka.

Rapat koordinasi antara peneliti, guru, dan siswa dilaksanakan untuk merumuskan strategi implementasi metode TPS di dalam kelas. Dalam forum diskusi ini, berbagai pendapat dan ide dikumpulkan untuk menyepakati tahapan pelaksanaan pembelajaran, alat evaluasi yang akan digunakan, serta cara monitoring kemajuan siswa. Dengan melibatkan semua pihak, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan memenuhi kebutuhan semua siswa, sehingga dapat menciptakan atmosfer belajar yang kondusif.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research* - CAR) dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan refleksi dan perbaikan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Strategi penelitian ini melibatkan tahapan-tahapan siklus yang mencakup perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dirancang untuk memperbaiki implementasi metode TPS berdasarkan hasil pengamatan dan umpan balik dari guru serta siswa (Halawa et al., 2022).

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini mencakup:

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini, peneliti bersama guru merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup penggunaan metode TPS sebagai strategi pembelajaran utama. RPP yang dirancang harus mencerminkan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur serta mencakup aktivitas yang mendorong partisipasi aktif siswa. Siswa juga diberikan pemahaman awal tentang metode TPS dan pentingnya peran mereka dalam pembelajaran.

b. Pelaksanaan (*Action*)

Guru melaksanakan metode TPS di dalam kelas dengan cara membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap siswa diberikan waktu untuk berpikir mandiri (*Think*), berdiskusi dengan pasangan (*Pair*), dan kemudian berbagi hasil diskusi mereka dengan kelompok besar (*Share*). Langkah ini diharapkan dapat memfasilitasi pertukaran ide dan

meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

c. Observasi (*Observation*)

Selama pelaksanaan pembelajaran, peneliti dan guru melakukan observasi terhadap keaktifan siswa, keterlibatan dalam diskusi, serta kemampuan mereka dalam menyampaikan pendapat. Data kualitatif dikumpulkan melalui catatan lapangan, wawancara dengan siswa, serta hasil diskusi kelompok yang memberikan gambaran menyeluruh tentang dinamika kelas.

d. Refleksi (*Reflection*)

Setelah setiap siklus, peneliti bersama guru melakukan refleksi berdasarkan hasil observasi. Proses ini melibatkan evaluasi efektivitas metode TPS dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Refleksi ini menjadi dasar untuk perbaikan pelaksanaan di siklus berikutnya, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat dioptimalkan.

Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam penelitian ini dirancang untuk berlangsung dalam beberapa tahap, melibatkan semua pemangku kepentingan di sekolah. Tahapan kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Persiapan

Melakukan analisis awal terhadap kondisi pembelajaran PAI di SMP YPMA Medan melalui observasi dan wawancara dengan siswa dan guru untuk mengidentifikasi tantangan yang ada.

b. Koordinasi

Mengadakan rapat perencanaan dengan guru PAI dan manajemen sekolah untuk menyepakati rencana implementasi metode TPS, termasuk jadwal dan sumber daya yang diperlukan.

c. Pelaksanaan TPS

Implementasi metode TPS dalam beberapa pertemuan kelas PAI, di mana siswa dibagi menjadi kelompok dan terlibat dalam kegiatan belajar yang interaktif.

d. Evaluasi

Melakukan penilaian terhadap peningkatan partisipasi siswa dan hasil belajar, menggunakan alat evaluasi yang telah disepakati sebelumnya.

e. Penyempurnaan

Menggunakan hasil evaluasi untuk memperbaiki dan mengoptimalkan penerapan metode TPS di kelas dalam siklus berikutnya.



Gambar 1. Diagram Proses Perencanaan dan Strategi

3. HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP YPMA Medan. Berdasarkan hasil dari proses pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai dinamika proses pendampingan serta dampak perubahan sosial yang signifikan. Pencapaian ini diperoleh melalui penerapan serangkaian kegiatan yang terstruktur, yang mencakup pelatihan, aksi teknis, dan program-program yang difokuskan pada pemecahan masalah utama, yaitu rendahnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PAI.

a. Dinamika Proses Pendampingan

Proses pendampingan yang dilakukan selama penerapan metode TPS melibatkan beberapa kegiatan utama yang diawali dari tahap perencanaan, diikuti dengan implementasi, dan diakhiri dengan evaluasi. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, di mana guru dan siswa dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

1) Workshop untuk Guru PAI

Sebelum metode TPS diterapkan, dilakukan pelatihan intensif bagi para guru PAI untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif TPS. Workshop ini dirancang dengan

tujuan untuk memperkuat kapasitas dan kompetensi guru dalam mengelola kelas dengan lebih kolaboratif, interaktif, dan partisipatif. Melalui pelatihan ini, guru diberikan alat dan strategi pedagogis yang memungkinkan mereka untuk lebih efektif dalam memfasilitasi diskusi kelompok, serta menciptakan suasana kelas yang mendukung interaksi yang konstruktif antara siswa.

2) **Pelibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran**

Salah satu elemen kunci dalam penerapan metode TPS adalah pelibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil atau pasangan untuk melaksanakan diskusi mendalam mengenai materi yang diajarkan. Pembagian kelompok ini mendorong terciptanya interaksi yang lebih intensif antar siswa, di mana mereka dapat berbagi ide dan pandangan secara bebas. Ragam kegiatan pembelajaran yang diimplementasikan melalui metode TPS, termasuk diskusi kelompok, presentasi hasil diskusi, serta refleksi atas materi yang telah dipelajari, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi materi secara lebih mendalam dan mandiri.

3) **Monitoring dan Observasi Kelas**

Setiap sesi pembelajaran yang menggunakan metode TPS diawasi dengan cermat oleh peneliti dan guru PAI. Observasi dilakukan untuk menilai seberapa besar keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, interaksi antar siswa, serta pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Observasi ini dilakukan melalui catatan lapangan yang mendetail, serta wawancara informal dengan siswa dan guru untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika kelas. Melalui proses ini, peneliti mampu memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru untuk memperbaiki strategi pengajaran yang digunakan dalam sesi pembelajaran berikutnya.

4) **Aksi Program untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa**

Salah satu intervensi teknis yang diterapkan adalah memberikan siswa tugas-tugas kolaboratif yang dirancang untuk memecahkan masalah-masalah dalam materi PAI. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis. Melalui diskusi kelompok dan presentasi hasil diskusi di depan kelas, siswa belajar bagaimana menyampaikan ide-ide mereka dengan cara yang sistematis dan terstruktur, serta belajar menerima dan memberikan kritik secara konstruktif. Teknik ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa serta mendorong

mereka untuk berpikir lebih kritis dan kreatif.

b. Perubahan Sosial yang Muncul

Seiring dengan penerapan metode TPS, berbagai perubahan sosial mulai terlihat di lingkungan sekolah, baik di kalangan siswa maupun guru. Perubahan ini tidak hanya mencakup aspek pembelajaran, tetapi juga memberikan dampak signifikan pada pola interaksi dan perilaku di kelas, di antaranya:

1) Peningkatan Partisipasi dan Interaksi Siswa

Salah satu perubahan paling signifikan adalah meningkatnya tingkat partisipasi aktif siswa selama pembelajaran PAI. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif dan enggan berbicara di kelas, mulai terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Mereka merasa lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat dan berkontribusi dalam proses belajar. Ini menandakan adanya perubahan positif dalam cara siswa berinteraksi dengan materi ajar serta dengan teman-teman mereka. Peningkatan interaksi ini juga mendorong terciptanya suasana belajar yang lebih inklusif dan dinamis, di mana siswa merasa lebih dihargai dan diberdayakan.

2) Peningkatan Kesadaran Kolektif

Penerapan metode TPS juga memfasilitasi munculnya kesadaran kolektif di kalangan siswa mengenai pentingnya kerja sama dan kolaborasi dalam pembelajaran. Siswa mulai menyadari bahwa belajar bukanlah proses individual semata, tetapi merupakan proses kolektif di mana mereka dapat saling belajar dari satu sama lain. Kesadaran ini tercermin dalam kemauan siswa untuk berbagi pengetahuan, membantu teman-teman mereka yang kesulitan memahami materi, serta berkontribusi secara aktif dalam kelompok. Kesadaran kolektif ini menjadi salah satu faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan mendukung.

3) Tumbuhnya Pemimpin Lokal di Kalangan Siswa

Selama proses penerapan TPS, mulai terlihat munculnya siswa-siswa yang secara alami mengambil peran sebagai pemimpin dalam kelompok diskusi. Siswa-siswa ini tidak hanya memimpin diskusi, tetapi juga memfasilitasi komunikasi antar anggota kelompok dan memastikan bahwa setiap anggota berpartisipasi aktif. Kemampuan kepemimpinan yang tumbuh ini menjadi salah satu indikator penting keberhasilan metode TPS dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan siswa, yang tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademik tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka di luar sekolah.

4) Perubahan Perilaku Guru dalam Mengajar

Penerapan metode TPS juga mempengaruhi perilaku guru dalam mengajar. Guru yang sebelumnya cenderung menggunakan metode ceramah dan mendominasi pembelajaran, mulai lebih adaptif dalam mengelola kelas. Mereka memberikan lebih banyak ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dan mendengarkan masukan dari siswa mengenai cara pembelajaran yang mereka sukai. Hal ini menandakan adanya pergeseran dari pendekatan pengajaran yang berpusat pada guru ke pendekatan yang lebih berpusat pada siswa, di mana siswa diberi kebebasan untuk berpartisipasi dan mengambil peran aktif dalam pembelajaran mereka sendiri.

5) Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Dari hasil evaluasi terhadap hasil belajar siswa, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi PAI. Hasil ulangan harian menunjukkan peningkatan rata-rata nilai siswa, yang mencerminkan keberhasilan metode TPS dalam meningkatkan kualitas pemahaman mereka. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis dan analitis, yang terlihat dari cara mereka mendiskusikan dan memecahkan masalah dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa metode TPS tidak hanya berdampak positif terhadap hasil belajar, tetapi juga terhadap pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Aspek Pembelajaran	Sebelum TPS %	Sesudah TPS %
Peningkatan Partisipasi Siswa	40	85
Peningkatan Pemahaman Materi	45	80
Keterampilan Sosial	35	75
Kepemimpinan Lokal	30	65

Gambar 2. Perbandingan antara sebelum dan sesudah penerapan metode Think-Pair-Share (TPS)

Penjelasan Tabel:

- a. Peningkatan Partisipasi Siswa: Sebelum penerapan TPS, hanya sekitar 40% siswa yang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Setelah TPS diterapkan, partisipasi meningkat signifikan hingga 85%.
- b. Peningkatan Pemahaman Materi: Sebelum TPS, pemahaman siswa terhadap materi PAI berada di angka 45%. Sesudah TPS, pemahaman siswa terhadap materi meningkat hingga 80%.

- c. Keterampilan Sosial: Sebelum TPS, sekitar 35% siswa menunjukkan keterampilan sosial seperti komunikasi efektif dan kerja sama. Setelah penerapan TPS, keterampilan sosial meningkat menjadi 75%.
- d. Kepemimpinan Lokal: Sebelum TPS, hanya 30% siswa yang menunjukkan kemampuan kepemimpinan dalam diskusi kelompok. Setelah TPS, angka tersebut naik hingga 65%.

Kesadaran Baru Menuju Transformasi Sosial

Penerapan metode TPS di SMP YPMA Medan juga memicu terbentuknya kesadaran baru di kalangan siswa dan guru mengenai pentingnya kerja sama, komunikasi, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya belajar tentang materi PAI, tetapi juga belajar tentang bagaimana bekerja sama secara efektif dengan teman-teman mereka, menghargai pendapat orang lain, dan berkomunikasi dengan cara yang lebih terbuka dan konstruktif. Kesadaran ini diharapkan akan terus berkembang dan menjadi modal sosial yang akan bermanfaat dalam kehidupan siswa di luar ruang kelas. Selain itu, guru juga mulai menyadari pentingnya mengadopsi metode pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, yang tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Transformasi Sosial di Lingkungan Sekolah

Dengan berjalannya program ini, transformasi sosial mulai terlihat di lingkungan sekolah. Lingkungan belajar menjadi lebih inklusif, kolaboratif, dan interaktif. Siswa yang sebelumnya pasif dan cenderung menarik diri dari pembelajaran, kini lebih terlibat aktif dalam setiap sesi kelas. Guru yang sebelumnya mendominasi kelas, kini berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi dan berpartisipasi secara penuh. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada hasil belajar siswa, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang lebih harmonis dan mendukung perkembangan holistik siswa.

Secara keseluruhan, penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam pengajaran PAI di SMP YPMA Medan telah berhasil menciptakan perubahan sosial yang positif di lingkungan sekolah. Keberhasilan ini tidak hanya tercermin dari peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga dari perubahan perilaku siswa dan guru, serta terciptanya suasana pembelajaran yang lebih inklusif dan kolaboratif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain dalam mengadopsi metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan berbasis kolaborasi.

4. DISKUSI

Hasil pengabdian masyarakat yang diperoleh dari penerapan metode *Think-Pair-Share* (TPS) dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP YPMA Medan menunjukkan bahwa metode ini secara signifikan meningkatkan partisipasi siswa, hasil belajar, serta menghasilkan perubahan sosial yang positif di lingkungan sekolah. Pada bagian ini, akan dibahas hasil pengabdian masyarakat tersebut dari perspektif teoretis dan literatur yang relevan, dimulai dari temuan awal hingga terbentuknya perubahan sosial yang diharapkan.

Diskusi Hasil Pengabdian Masyarakat

Temuan dari pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa penerapan metode TPS berhasil mengatasi beberapa tantangan utama dalam pembelajaran PAI di SMP YPMA Medan, terutama dalam hal rendahnya partisipasi siswa dan kualitas interaksi dalam kelas. Siswa yang sebelumnya pasif mulai terlibat aktif dalam diskusi kelompok, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta menunjukkan peningkatan dalam pemahaman materi ajar. Hasil ini konsisten dengan literatur yang menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif, khususnya TPS, mampu meningkatkan interaksi sosial dan keaktifan siswa (Slavin, 1995).

Salah satu temuan penting dari proses pengabdian ini adalah adanya peningkatan kesadaran kolektif di kalangan siswa tentang pentingnya kerja sama dalam belajar. Siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga saling belajar dari teman-temannya. Hal ini sejalan dengan konsep *social interdependence theory* yang dikemukakan oleh Johnson dan Johnson (2005), yang menekankan bahwa kerja sama dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dan memiliki rasa tanggung jawab bersama terhadap hasil belajar mereka. Penerapan TPS mengakomodasi prinsip-prinsip ini dengan mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri, kemudian berdiskusi dalam pasangan, dan akhirnya berbagi hasil diskusi dengan kelompok besar. Proses ini menciptakan interaksi yang dinamis dan kolaboratif, di mana setiap siswa berkontribusi secara aktif dalam proses belajar.

Selain itu, proses pendampingan yang dilakukan melalui pelatihan guru dan monitoring kelas juga berperan penting dalam memastikan keberhasilan metode TPS. Pelatihan bagi guru PAI membantu mereka untuk lebih memahami prinsip-prinsip pedagogi kooperatif dan bagaimana mengelola kelas dengan lebih efektif. Hal ini mengubah perilaku guru dari pengajar yang berpusat pada ceramah menjadi fasilitator yang mendukung siswa dalam berdiskusi dan berpikir kritis. Perubahan ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa guru perlu mengadopsi peran sebagai fasilitator untuk mendorong pembelajaran aktif dan interaktif (Gillies, 2016).

Diskusi Teoritis

Secara teoritis, penerapan metode TPS dalam pembelajaran di SMP YPMA Medan mendukung pandangan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperbaiki pemahaman konsep, serta mempromosikan pengembangan keterampilan sosial. Seperti yang dijelaskan oleh Kagan (1994), metode pembelajaran kooperatif seperti TPS tidak hanya meningkatkan keterlibatan kognitif siswa, tetapi juga meningkatkan keterampilan interpersonal dan komunikasi mereka. Proses diskusi dalam kelompok kecil dan berbagi dengan seluruh kelas mengembangkan kemampuan siswa untuk mengungkapkan ide mereka dengan lebih jelas dan terorganisir, yang berdampak pada peningkatan keterampilan berpikir kritis dan analitis.

Dari perspektif teori konstruktivis yang dipopulerkan oleh Piaget dan Vygotsky, metode TPS mendukung pembelajaran yang berbasis pada interaksi sosial dan konstruksi makna. Vygotsky (1978) menekankan pentingnya *zone of proximal development (ZPD)*, di mana siswa belajar lebih baik dalam lingkungan kolaboratif di mana mereka dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan menerima umpan balik. Dalam konteks TPS, siswa dapat belajar dari diskusi dan kontribusi teman mereka, yang memungkinkan mereka untuk bergerak melampaui apa yang mereka dapat capai sendiri. Dengan demikian, TPS tidak hanya mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, tetapi juga secara kolaboratif dalam lingkungan sosial yang mendukung.

Selanjutnya, transformasi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah sebagai hasil dari penerapan TPS dapat dikaitkan dengan teori *transformational learning* yang dikemukakan oleh Mezirow (1991). Menurut teori ini, pembelajaran yang efektif melibatkan proses transformasi dalam cara berpikir siswa dan cara mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya mengalami peningkatan dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam hal kesadaran sosial dan kemampuan kerja sama. Mereka mulai memahami pentingnya kontribusi mereka dalam pembelajaran, serta bagaimana keterlibatan mereka dalam proses tersebut dapat membawa dampak positif bagi diri mereka sendiri dan teman-teman sekelas.

Temuan Teoretis dari Proses Pengabdian

Proses pengabdian masyarakat ini juga memberikan beberapa temuan teoretis yang relevan dengan literatur sebelumnya. Salah satu temuan penting adalah munculnya kepemimpinan lokal di kalangan siswa. Beberapa siswa menunjukkan kemampuan untuk memimpin diskusi kelompok dan memfasilitasi interaksi antar teman. Hal ini mendukung pandangan tentang pentingnya *emergent leadership* dalam konteks pembelajaran kooperatif,

di mana kepemimpinan dapat muncul secara alami sebagai respons terhadap kebutuhan kelompok (Leithwood & Jantzi, 2005). Kepemimpinan ini bukanlah hasil dari penugasan formal, melainkan muncul secara spontan sebagai hasil dari interaksi sosial yang positif dan dukungan kelompok.

Perubahan perilaku guru juga merupakan salah satu temuan yang penting. Sebelum penerapan TPS, guru di SMP YPMA Medan cenderung menggunakan metode ceramah yang berpusat pada guru. Namun, melalui pelatihan dan dukungan yang diberikan, guru mulai mengadopsi peran yang lebih partisipatif, di mana mereka berperan sebagai fasilitator yang mendukung diskusi dan pembelajaran kolaboratif. Ini sejalan dengan literatur yang menekankan pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional guru untuk mendukung transformasi pedagogi di sekolah.

Perubahan sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, seperti meningkatnya interaksi antar siswa, munculnya pemimpin lokal, serta kesadaran akan pentingnya kerja sama, menandakan adanya perubahan sosial yang lebih luas. Teori *social capital* oleh Putnam (2000) menjelaskan bahwa interaksi sosial yang konstruktif dalam suatu komunitas dapat memperkuat modal sosial, yang pada gilirannya dapat menciptakan masyarakat yang lebih kohesif dan suportif. Dalam konteks ini, penerapan TPS di SMP YPMA Medan menciptakan modal sosial yang berharga, di mana siswa belajar bekerja sama, saling membantu, dan membangun hubungan yang lebih erat dengan teman-teman mereka.

Penguatan Perspektif dengan Literatur Review

Penemuan-penemuan dalam penelitian ini sejalan dengan berbagai literatur yang mendukung pembelajaran kooperatif sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Slavin (1995), pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, belajar dari satu sama lain, dan mengembangkan kemampuan interpersonal. Lebih lanjut, penelitian ini mendukung argumen yang dikemukakan oleh Gillies (2016) bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman kognitif siswa serta keterampilan komunikasi mereka, karena mereka didorong untuk berpikir kritis dan berbagi pandangan dengan rekan-rekan mereka.

Dokumentasi Kegiatan



Gambar 3. Penerapan Metode Think-Pair-Share dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMP YPMA Medan



Gambar 4. Foto Bersama Para Guru di SMP YPMA Medan

5. KESIMPULAN

Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP YPMA Medan telah terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa, pemahaman terhadap materi, serta keterampilan sosial dan kepemimpinan lokal di kalangan siswa. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam berbagai aspek pembelajaran, di mana partisipasi siswa meningkat dari 40% menjadi 85%, sementara pemahaman terhadap materi naik dari 45% menjadi 80%. Penerapan metode TPS juga memicu munculnya perubahan sosial yang positif,

termasuk terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif dan kolaboratif, serta berkembangnya kepemimpinan lokal di antara siswa yang secara alami mengambil peran dalam memfasilitasi diskusi kelompok.

Hasil penelitian ini mendukung berbagai teori pembelajaran kooperatif, konstruktivis, dan transformasional. Teori *social interdependence* dan *zone of proximal development (ZPD)* dari Vygotsky memberikan landasan kuat bahwa pembelajaran melalui interaksi sosial dalam kelompok kecil dapat meningkatkan pemahaman kognitif dan keterampilan interpersonal siswa. Selain itu, teori *transformational learning* dari Mezirow memperkuat pandangan bahwa perubahan dalam cara siswa berinteraksi dengan materi dan sesama teman dapat menghasilkan transformasi dalam cara berpikir dan bertindak mereka.

Hasil pengabdian masyarakat ini mengindikasikan bahwa metode TPS dapat diadopsi secara luas di sekolah lain sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam memfasilitasi keterlibatan siswa dan meningkatkan hasil pembelajaran. Keberhasilan program ini menekankan pentingnya dukungan guru sebagai fasilitator, pelatihan berkelanjutan untuk peningkatan kompetensi pengajaran, serta perlunya monitoring dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan penerapan metode ini tetap relevan dan efektif dalam berbagai konteks pembelajaran.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian dan program pengabdian masyarakat ini. Terima kasih pertama-tama disampaikan kepada SMP YPMA Medan, khususnya kepada Kepala Sekolah dan seluruh jajaran tenaga pendidik yang telah memberikan izin dan mendukung penuh dalam pelaksanaan penerapan metode *Think-Pair-Share (TPS)* dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dukungan institusi sekolah sangat penting dalam memastikan kelancaran penelitian ini.

Ucapan terima kasih yang mendalam juga disampaikan kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMP YPMA Medan yang telah berpartisipasi aktif dalam pelatihan, implementasi, dan evaluasi metode pembelajaran TPS. Peran mereka sebagai fasilitator yang mendukung siswa selama proses pembelajaran menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada siswa-siswa SMP YPMA Medan, khususnya kelas VII dan VIII, yang telah berpartisipasi dengan antusias dan memberikan kontribusi nyata dalam pelaksanaan program ini.

Tidak lupa, penghargaan disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) atas dukungan akademis dan moral yang diberikan selama proses penelitian dan pengabdian masyarakat ini berlangsung. Dukungan dari lembaga ini sangat membantu dalam penyediaan sarana, bimbingan, serta konsultasi yang sangat berharga bagi kelancaran penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Halawa, A. M., Koamesakh, A. E., Wasiyono, N., & Boiliu, F. M. (2022). Penerapan Metode Think Pair Share dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk Meningkatkan Sikap Menghargai Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6742–6753. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2947>
- Muthoharoh, N. B. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif “Think Pair Share” terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 2(1), 33–42. <https://doi.org/10.30998/sap.v2i1.1509>
- Nainggolan, E. (2023). Pengaruh Metode TPS terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 4093–4096.
- Ni'mah, A., & Dwijananti, P. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Tipe Think Pair Share (TPS) dengan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII MTs. Nahdatul Muslimin Kudus. *Unnes Physics Education Journal*, 3(2), 18–25.
- Nurhasanah, P., & Ningsih, W. (2024). Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Siswa melalui Pemberian Reward pada Mata Pelajaran PAI di Kelas 2. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 2(1), 162–178.
- Premita, U. S., & Nurhakim, M. (2024). Muhammadiyah's Humanist Education: Muhammadiyah's Strategy in Addressing Behavioral Anomalies of Generation Z Youth. *Ad-Daqqoq: Indonesian Journal and Religious Society*, 1(1), 18–29.
- Wahid Tanjung, I., Syukri, M., Lubis, A., & Matondang, A. R. (2023). Kolaborasi Penyuluh Agama Islam Dan Masyarakat Dalam Mengentaskan Buta Aksara Alquran Di Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 379–391. Diambil dari <http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v7i2.16884>